

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Didalam keluarga, orang tua (ayah-ibu) mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berpikir dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan atau kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Setiap ayah dan ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak atau buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autis.<sup>1</sup>

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita.<sup>2</sup>Autis bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis. Sekalipun demikian anak-anak dinegara maju pada umumnya memiliki kesempatan

---

<sup>1</sup> Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis(Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)", *Journal* Vol.II. No.4,(2003)1

<sup>2</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*,(Jogjakarta: Katahati,2008)11

terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik. Jumlah anak yang terkena autisme makin banyak. Jumlah kasus autisme di Kanada dan Jepang pertumbuhannya mencapai 40% sejak 1980. Sementara di California pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autisme perharinya. Sedangkan di Amerika Serikat disebutkan autisme terjadi pada 6.000-15.000 anak dibawah 15 tahun.

Akan tetapi di Indonesia sendiri yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah penderita, namun diperkirakan jumlah anak autisme di Indonesia mencapai 150-200 ribu orang. Menurut riset yang dilansir harian Kompas, di Indonesia diperkirakan terdapat 475.000 dengan gejala gangguan spektrum autisme yang perlu ditangani dengan lebih serius.<sup>3</sup>

Autisme sendiri adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Gejala autisme ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai 3 tahun. Pada umumnya penyandang autisme mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka, dan mereka menghindari atau tidak merespon kontak sosial misalnya pandangan mata.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Desi Sulistyowadani, "Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis", *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2009

<sup>4</sup> Sri Muji Rahayu, "Deteksi dan Interensi Dini Pada Anak Autis", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, Edisi 1, Tahun 2010

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kurang kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati. Dalam bidang aspek komunikasi anak autis juga mengalami permasalahan pada kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan bicaranya sama sekali tidak berkembang, hanya digunakan untuk komunikasi dengan dirinya sendiri. Cara bermain anak autis yang juga sangat kurang variatif, kurang imajinatif serta tidak dapat meniru.

Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak bermasalah seperti ini maka sangat beragam reaksi dari orang tua dan dapat diduga bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orang tua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang mungkin seterusnya akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orang tua memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah bahkan kamar tertentu, serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka, ketimbang mencari keterangan

atau informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak mereka.<sup>5</sup>

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak autis antara lain: pada saat anak didiagnosis orang tua kaget, panik, bingung dan merasa bersalah; perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak; masalah biaya untuk perawatan; mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum; bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak; dan khawatir terhadap masa depan anak.<sup>6</sup> Seperti yang dikatakan ibu SW tentang anaknya CA salah satu klien di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican:

CA itu anak yang normal awalnya, perkembangannya bagus dan tidak ada masalah sama sekali, pas waktu umur 7 bulan saja sudah bisa jalan tapi pas umur 2 tahun itu CA tiba-tiba kejang gak tau sebabnya apa. Kami tidak tau dampak dari kejang itu bisa menyebabkan anak kami menjadi seperti ini. Kami telah mencari banyak obat untuk kesembuhan anak saya, kadang sembuh- kadang enggak. CA dulu pernah sekolah di sekolah formal di balik papan, karena kondisi CA yang seperti itu akhirnya saya pindah sekolah ke Kediri, tapi ya karena gurunya kewalahan juga menghadapi CA yang sering emosian akhirnya CA dikeluarkan dari sekolah, akhirnya CA saya daftarkan untuk melakukan terapi saja. Dulu pas waktu awal terapi kemampuan CA langsung menurun drastis sama seperti awal belajar, jadi benar-benar mulai dari awal lagi, pas waktu awal-awal masuk sini (rumah terapi) CA nangis kenceng banget, sampe semuanya kewalahan, akhirnya CA saya gendong, dan itu berlangsung sampe beberapa bulan.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis", *Journal* Vol.II. No.4,(2003)1

<sup>6</sup> Desi Sulisty Wardani, Strategi Coping Orang Tua, *Jurnal Ilmu Berkala Psikologi*.

<sup>7</sup> Wawancara dengan SW salah satu orang tua klien di Pendidikan Khusus Autis Cahaya harapan Mrican, 10 Juli 2017



Orang tua yang memiliki anak dengan cacat perkembangan juga menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada resiko tinggi stress dan reaksi psikologi negatif lainnya sehingga orang tua memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Fenomena dalam masyarakat masih terdapat banyak orang tua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, karena malu mempunyai anak yang cacat, dan tak mandiri. Pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan, ibu menunjukkan level stress yang sangat tinggi serta bereaksi negatif terhadap ketunaan si anak. Hal ini diduga berkaitan dengan waktu yang digunakan ibu dalam mengurus anak dua kali lebih banyak dari pada ayah.<sup>8</sup>

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu V salah satu klien di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican:

Pas tau V didiagnosa autis itu ya saya kaget, apalagi saya gak tau autis itu apa. Lhawong ya anak kembar 2 itu loo, kok ya perkembangannya gak sama. Saya sempat menyesal dan kecewa banget sama diri saya sendiri soalnya dulu pas hamil itu sempat kepleset mbak, yang harusnya langsung oprasi tapi karena gak ada uang akhirnya tak biarkan saja sampe lahir normal. Kadang ya wes lah tak biarkan saja V terserah dia mau ngapain, sing penting gak membahayakan.<sup>9</sup>

Stress yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berpengaruh pada perkembangan anak. Seseorang baru bisa mengatasi stress ketika ia telah berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan

---

<sup>8</sup> Sri Intan Rahayu Ningsih, Rizki Andriani, "Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Idea Nursing Journal*, Vol. 2, No. 3, 2011

<sup>9</sup> Wawancara dengan NA salah satu orang tua klien di Pendidikan Khusus Autis Cahaya harapan Mrican, 10 Juli 2017

yang dihadapi. Penerimaan orang tua sangat berarti untuk membentuk konsep diri anak yang positif, anak merasa diinginkan, membentuk perasaan yang aman, mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan serta mampu melakukan penyesuaian diri secara baik.<sup>10</sup>

Seperti halnya yang dikatakan ayah AB salah satu klien di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican:

Awalnya pas tau AB kok gak sama kayak anak-anak seumurannya ya saya kaget, bingung mbak. Tapi ya mau bagaimanapun kan ya AB itu tetap anak saya, jadi saya usahakan yang terbaik buat AB, AB waktu itu didiagnosa terkena autisme umur 3 tahun, dipanggil gak respon, diajak ngomong gak respon mbak. Terus saya dapat info dari beberapa kenalan soal tempat terapi Cahaya Harapan, akhirnya AB saya masukan kesana, sekarang sudah jalan hampir 3 tahun dan sudah terlihat perkembangannya. Selain itu saya juga keras dalam mendidik AB, saya sangat ketat sekali soal makanan, dan kedisiplinan pas lagi belajar. Hasinya AB sekarang sudah bisa makan sendiri, pakai celana sendiri, pake kaus kaki, dan sudah mulai bisa menulis.<sup>11</sup>

Penyesuaian diri sendiri menurut pendapat Schneiders merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Sri Intan Rahayu Ningsih, "Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Idea Nursing Journal*, Vol. 2, No. 3, 2011

<sup>11</sup> Wawancara dari HA salah satu orang tua klien di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican, 10 Juli 2017

<sup>12</sup> Tommy Hari Firmanda, "Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision dalam Melewati Pendidikan Perguruan Tinggi", *Jurnal Psikologi Tabularasa* vol.9, No.1, Tahun 2014

Kartini Kartono dalam bukunya *Hygine Mental* menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, kemarahan, depresi dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis.<sup>13</sup>

Dari berbagai macam reaksi orang tua yang muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme dan didikuti dengan permasalahan-permasalahan yang dialami orang tua yang memiliki anak autisme yang telah dipaparkan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autisme.

Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Pendidikan Khusus Autisme Cahaya Harapan, Mrican, Kediri. Pendidikan Khusus Autisme Cahaya Harapan Mrican adalah salah satu tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota Kediri yang bertempat di Mrican. Yayasan ini telah berdiri selama 3 tahun, yang khususnya menanggapi anak berkebutuhan khusus seperti *autisme, cerebral palsy (CP), dwon syndrome, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, hiperaktif, tunarunggu, lambat bicara dan kesulitan belajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki cukup menunjang dalam proses terapi dan juga mempunyai tenaga terapi yang cukup berpengalaman.

Alasan peneliti mengambil di Pendidikan Khusus Cahaya Harapan adalah, karena lembaga tersebut merupakan salah satu tempat terapi

---

<sup>13</sup> Retno Widianingsih dan MM.Nilam Widyarini, "Dukungan Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba", *Jurnal Psikologi* Vol.3 No.1, Tahun 2009.

khususnya untuk anak penderita Autis yang cukup dipercaya, sehingga membantu peneliti dalam proses pengambilan data.

Berikut adalah biodata subjek dalam penelitian ini

No	Inisial	Pekerjaan	Alamat
1.	TW	Guru	NGGT-NGJ
2.	SW	Ibu R.T.	NGRGL-KDR
3.	UM	Ibu R.T.	PRM-NGJ
4.	NN	Ibu R.T.	GRGG-KDR
5.	EN	Ibu R.T.	NGGT-NGJ
6.	US	Ibu R.T.	BNDR-KDR
7.	UD	Pegawai	SWHN-NGJ

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Proses Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Proses Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Mengembangkan kajian keilmuan Psikologi, khususnya psikologi klinis
- b. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi selanjtnya

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Orang tua yang memiliki anak autis dapat mengetahui bagaimana penyesuaian dirinya sehingga dapat mengupayakan penanganan terhadap proses pendidikan anak autis.
- b. Bagi peneliti berikutnya dapat digunakan sebgai masukan, acuan dan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

## **E. Telaah Pustaka**

Jurnal yang terkait dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Intan Rahayuningsih dan Rizki Andriani yang berjudul “ Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh. Penelitian ini terdapat di *Idea Nursing Jounal*, Volume 02, Nomor 03, tahun 2010. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Penelitian ini mengambil populasi sebanyak 237 orang ibu yang memiliki anak ABK yang

mengikuti bimbingan di tempat khusus ABK. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak ABK 44,05% berada pada kategori baik. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan orang tua sebagai subyek. Sedangkan perbedaannya adalah, jika dalam penelitian Sri Intan Rahayuningsih dan Rizki Andriani menggunakan subyek orang tua anak ABK, didalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek khusus untuk orang tua anak Autis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan yang terdapat di Jurnal Psikologi Pitutur Volume 01, Nomor 01, tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Hadlonah Kudus yang berusia antara 13-18 tahun  $\pm 63$  orang. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabelnya, jika dalam penelitian Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani menggunakan dua variable yaitu penyesuaian diri dengan dukungan social, di penelitian ini hanya menggunakan satu variable yaitu penyesuaian diri,

sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

3. Penelitian Tommy Hari Firmanda yang berjudul Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi. Penelitian ini diambil dari Jurnal Psikologi Tabularasa, Volume 09, Nomor 01 , 2014. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa penyandang *low vision* yang sudah menempuh perkuliahan hingga semester akhir. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, subyek yang peneliti ambil adalah orang tua yang memiliki anak autisme sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan subyek mahasiswa penyandang *low vision*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Arisandy yang berjudul Hubungan Antara Harga Diri dan penyesuaian Diri pada Penyandang Pasca Kecelakaan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, diambil dari jurnal ilmiah *Psyche* Volume 09, Nomor 01, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan penyesuaian diri pada penyandang pasca kecelakaan di panti sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan penyesuaian diri pada penyandang pasca kecelakaan di panti sosial Bina Daksa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah yang

pertama pada variabelnya, penelitian oleh Desy Arisandy menggunakan dua variable yaitu harga diri dengan penyesuaian diri sedangkan,dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variable yaitu penyesuaian diri. Perbedaan ke dua adalah pada subyeknya, pada penelitian sebelumnya menggunakan subyek penyandang pasca kecelakaan, dan pada penelitian ini menggunakan subyek orang tua pada anak autis.

